

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KISAH LUQMAN
(APLIKASI INTERTEKSTUALITAS JULIA KRISTEVA Q.S. AL-LUQMAN
AYAT 12-19)**

Nehru Millat Ahmad¹

21205031047@student.uin-suka.ac.id

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Abstrak

Artikel ini akan membahas tentang konsep pendidikan akhlak dalam kisah Luqman dengan tujuan agar anak-anak di zaman sekarang mampu meniru suri teladan seperti yang telah dikisahkan dalam al-Qur'an. Hal itu sebagaimana berkembangnya suatu zaman atau pesatnya era globalisasi sangat berpengaruh pada aktifitas manusia dalam interaksi kepada sesama. Peristiwa tersebut yang menimbulkan berbagai dampak yang terjadi. Salah satu dampak yang sering marak terjadi yaitu terkait merosotnya moral dan akhlak terpuji. Dalam penelitian ini, kajian yang akan difokuskan mengenai bagaimana umat Islam selalu menjalani perkembangan zaman dengan berdasarkan nilai yang terkandung dalam al-Qur'an. Dengan judul konsep akhlak dalam kisah Luqman, diharapkan akan diambil sebuah pelajaran bagi orang tua dalam mendidik anaknya sejak usia dini. Pada penelitian ini, menganalisa konsep akhlak yang terdapat dalam al-Qur'an menggunakan teori intertekstualitas yang dikemukakan oleh Julia Kristeva. Adapun dalam penelitian ini termasuk kedalam kategori pustaka, yang mana sumber yang dihasilkan dari berbagai tulisan mengenai tema yang dikaji. Adapun hasil dari penelitian ini adalah Nilai-nilai pendidikan akhlak yang tercantum dalam surat Al Luqman ayat 13-19 antara lain Pendidikan Akhlak Kepada Allah (Ketauhidan), Bersyukur kepada Allah, Melaksanakan Shalat, Amar ma'ruf nahi munkar (termasuk berbakti pada orangtua).

Kata Kunci : Akhlak, Kisah Luqman, Intertekstualitas

A. PENDAHULUAN

Berkembangnya suatu zaman atau pesatnya era globalisasi sangat berpengaruh pada aktifitas manusia dalam interaksi kepada sesama. Peristiwa tersebut yang menimbulkan berbagai dampak yang terjadi. Pada dampak positif dapat dilihat kemudahan yang dirasa oleh kalangan masyarakat baik yang bersifat komunikasi maupun interaksi. Tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa adanya kemajuan terdapat dampak negatif yang muncul dalam masyarakat. Transformasi yang sangat cepat pastinya terdapat pihak yang

akan mengalami kegejolakan akan budaya masing-masing, meskipun dalam sosiologi manusia memiliki naluri berkelompok, hal itu tidak dapat disangka akan terjadi sebuah pergeseran yang terjadi. Peristiwa itu dapat ditengarai adanya sebuah degradasi akan akhlak maupun moral dalam individu. Misalnya, tidak menjalankan kewajiban keagamaan, berbicara kasar, bersikap angkuh kepada orang lain, menggunakan narkoba, pencurian, pergaulan bebas, tawuran, bullying dan membantah perintah orangtua serta durhaka pada orangtua.

Beberapa lain yang turut memberikan pengaruh pada degradasi akhlak yaitu kurangnya perhatian pengetahuan akan akhlak bagi anak usia dini maupun yang sudah beranjak dewasa. Adanya masalah tersebut terbagi menjadi dua faktor; *Pertama*, maraknya westernisasi atau budaya Barat yang masuk ke dalam lini masyarakat tanpa adanya filter dari setiap individu. *Kedua*, minimnya sebuah pendidikan akan agama yang pada akhirnya menyebabkan degradasi moral, akhlak, dan kurangnya berinteraksi satu sama lain antar individu dan sebagainya.¹

Akhlak sendiri pada dasarnya sifat bawaan dasar manusia yang meliputi karakternya masing-masing. Karakter merupakan sifat asli dari diri manusia yang notabenehnya selalu melekat dan tidak gampang untuk diubah. Karakter tersebut dibagi menjadi dua kategori sebagai mana yang telah tertulis dalam al-Qur'an, yakni sifat baik dan buruk. Kedua sifat itu telah dijelaskan dalam al-Qur'an bahwasanya kita sebagai umat Muslim untuk senantiasa menjalankan kebaikan dan meninggalkan perkara yang buruk.² Selain itu, konsep akhlak dalam Islam dapat dipahami sebagai tata cara hidup secara sistematis kepada Allah yang sesuai dengan ajaran yang berlaku dan sejalan dengan al-Qur'an. Semua aturan dan tata cara tersebut telah dijelaskan dalam koridor lingkup akhlak.³

¹ Sri Wahyuningsih, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an," *Mubtadiin* 7, no. 2 (2021): 191–201.

² Firdaus, "Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah Secara Psikologis," *Al - Dzikra* 11, no. 1 (2017): 55–88, <https://media.neliti.com/media/publications/178009-ID-membentuk-pribadi-berakhlakul-karimah-se.pdf>.

³ Ahmad Tantowi et al., "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am Ayat 151 Pada Era Globalisasi," *Al-Afkar* 5, no. 1 (2022): 351–365.

Adapun pengertian akhlak merupakan budi pekerti atau tingkah laku seseorang yang meliputi perbuatannya. Secara epistemologi merupakan karakter seseorang dalam berinteraksi kepada sesama atau perbuatan individu berdasarkan sifat batinnya. Maka dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan sifat atau karakter individu untuk melakukan perbuatan yang terbagi menjadi dua macam, yaitu akhlak terpuji dan tercela dan dalam menjalani aktifitas tersebut, mereka tanpa ada pertimbangan. Maksudnya ketika ia menjalani kehidupan sesuai dengan sifat dan karakternya, atau jika dalam cerita-cerita fiksi ada sifat protagonis dan antagonis.⁴

Dari semua konsep akan akhlak pada dasarnya telah termaktub dalam al-Qur'an dan harus dijalankan bagi umat Muslim. Al-Qur'an diturunkan untuk dipahami oleh umat manusia agar ajaran-ajaran yang dikandungnya dapat menjadi pedoman dan petunjuk bagi manusia.⁵ Sebagai kitab suci yang menjadi sumber pokok ajaran Islam, al-Qur'an memberikan motivasi dan spirit bagi tumbuh kembangnya sebuah ajaran. Salah satu hal yang termuat dalam al-Quran adalah pendidikan akan akhlak melalui kisah-kisah Nabi atau umat terdahulu. Dengan adanya kisah tersebut, dapat diambil ibrah dan hikmahnya dalam kehidupan maupun pendidikan.⁶

Penelitian yang relevan terkait kajian konsep akhlak sekiranya sudah banyak, adapun diantaranya tulisan yang berjudul nilai-nilai pendidikan akhlak dalam al-Qur'an surat al-hujurat dan luqman: kajian tafsir tarbawi.⁷ Pada penelitian tersebut merupakan penelitian kepustakaan (library research). Penelitian tersebut memberi kesimpulan bahwa pada surat al-Hujurat: 11-13 dan Luqman ayat 12-19 terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak. Perbedaan kedua surat tersebut adalah Al-Hujurat: 11-13 menanamkan nilai akhlak yang menuju pada kesalihan sosial sedangkan Luqman 12-19 lebih pada kesalihan individu.

⁴ A. Mahmud, "Akhlak Terhadap Allah Dan Rasulullah," *Sulesana, Jurnal Wawasan Keislaman* 11, no. 2 (2017): 57–68.

⁵ H. Haddade, "Relasi Manusia Dengan Pendidikan (Sebuah Telaah Terhadap Ayat-Ayat Tarbawiyah)," *Sulesana* 6, no. 1 (2012): 1–18.

⁶ Muhamad Fatoni and Ahmad Fikri Amrullah, "Penafsiran Kontekstual Ayat-Ayat Tarbawi (Pendekatan Asbabun Nuzul)," *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 07 (2019): 19–36.

⁷ Muhammad Ichwanuddin, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Dan Luqman: Kajian Tafsir Tarbawi," *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 5, no. 2 (2021): 1–16, <https://doi.org/10.24235/oasis.v5i2.6081>.

Dari uraian yang telah disebutkan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai akan akhlak dalam al-Qur`an surat Luqman ayat 12-19. Dengan adanya konsep akhlak yang ada di al-Qur`an, kiranya dapat menjadi sebuah pedoman bagi semua kalangan terlebih pada era modern. Pasalnya ketika berbicara mengenai konsep akhlak akan selalu menjadi kajian yang sangat penting, seperti yang telah tertuang dalam hadith yang mana tingkatan iman yang paling tinggi ialah seseorang yang memiliki akhlak yang mulia. Adapun permasalahan yang akan dijawab pada penelitian ini terkait nilai-nilai akhlak yang terdapat pada kisah Luqman yang mana ia seorang ayah yang mendidik anaknya agar menjadi insan yang berkepribadian baik dan akhlak mulia.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan ayat-ayat dalam al-Quran Surat Luqman tentang akhlak sebagai rujukan umat Muslim dalam aktifitas kesehariannya. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dan menggunakan metode deskriptif-analisis. Adapun data dalam penelitian ini terdapat dua macam, yakni data primer dan sekunder. Pada data primer, penulis merujuk kepada al-Qur`an yang berfokus pada surat Luqman ayat 12-19 dengan menggunakan teori intertekstualitas Julia Kristeva. Sedangkan pada data sekunder penulis menggunakan literatur-literatur yang relevan terkait tema yang dikaji, seperti pada buku-buku, artikel dan internet. Jika didasarkan pada tujuannya penelitian ini termasuk basic research, yaitu penelitian dalam rangka memperluas dan memperdalam pengetahuan secara teoritis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan era diberbagai aspek memberikan dampak yang cukup besar dalam tatanan kehidupan manusia, dan merubah beberapa aspek seperti lingkungan sosial dan budaya khususnya perubahan sikap dan akhlak pada anak-anak usia dini. Era milenial adalah suatu zaman dimana anak-anak lahir setelah era Internet. Sejak dini mereka sudah paham akan teknologi seperti Internet, tablet, smartphone, animasi aplikasi dan berbagai produk digital lainnya. Pada zaman milenial bisa disebut sebagai zaman revolusi industry 4.0 atau revolusi industry. Pada era ini semua umat manusia dapat mengakses berbagai

berbagai informasi di belahan dunia meskipun dengan jarak yang sangat jauh tetapi semua terasa dekat dengan adanya internet, dari hal ini terkadang terdapat budaya suatu daerah yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Misalnya dari segi berpakaian, berbicara dan berinteraksi kepada seseorang yang lebih tua, mereka seringkali tidak berdasarkan nilai-nilai yang ada.

Degradasi moral dan sikap tersebut tidak bisa dipungkiri karena ketika anak mulai berkembang, ia menirukan sesuatu yang apa yang mereka lihat dan dengar. Dari hal ini, orang tua lah yang harus mengajarkan sikap dan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam. Adapun nilai-nilai akhlak yang dapat dijadikan pedoman bagi orang tua ialah seperti dalam surat Luqman pada ayat 12-19. Adapun nasehat yang terkandung dalam surat Luqman menjadi tendensi pengajaran dan petunjuk kepada seluruh umat manusia. Dalam surat ini menjelaskan wasiat Luqman kepada putranya, yang mendapat kemuliaan yang sangat tinggi, hingga dalam al-Qur'an kisahnya diabadikan.

Untuk menjawab terkait tema yang dikaji, penulis menggunakan teori intertekstualitas yang digagas oleh Julia Kristeva. Pada teori tersebut, awal mula ia tulis dalam bukunya dengan judul *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*. Gagasan terkait intertakstualitas dijelaskan bukan untuk melawan atau melebihi strukturnya dari buku atau karya sastra yang lain dan yang telah ada sejak dahulu, melainkan Intertekstualitas yang dicetuskan oleh Julia Kristeva berbicara mengenai munculnya suatu karya diakibatkan oleh keadaan sosial dan sejarah suatu tempat. Adapun ketika berbicara mengenai teks, ia beranggapan bahwa itu termasuk hipogram dalam penelitian, serta sebuah metriks, yang digunakan sebagai sumber rujukan untuk membenarkan suatu sejarah yang telah ditulis setelahnya. Maka, intertekstualitas bukan ditujukan untuk mencari suatu perbedaan bahkan persamaan terkait teks, melainkan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam teks tersebut dari berbagai teks, karena pada dasarnya antara teks dan teks yang lain saling berkaitan dengan sebuah penjelasan yang memiliki makna tersirat maupun tersirat.

Menurut Kristeva, teori tentang intertekstualitas yaitu tentang sebuah tanda yang memiliki acuan atau hubungan dengan tanda yang lain dan begitu juga dengan teks.

Dengan demikian, teori tersebut dapat digunakan dalam perumusan yang sangat sederhana kaitannya dengan hubungan antar sebuah teks dengan teks yang lain. Bagi Kristeva, bagian dari teks memiliki bentuk dan struktur seperti sebuah kutipan, perubahan suatu teks yang pada akhirnya membentuk sebuah struktur atau makna yang lebih baru dan sistematis. Dalam pandangannya, teks yang terdapat dalam suatu karya dapat dibaca dan dipahami menggunakan resapan teks yang lain. Menggunakan teori yang digagas oleh Kristeva, bertujuan agar seseorang yang membaca dapat menemukan makna yang lebih mendalam dan tentunya struktur yang sistematis dan sesuai dengan kaidah agar tidak terjadinya distorsi makna.⁸

Selain itu, teori intertekstualitas tidak dapat terpisah dari perpindahan teks ke teks yang lain atau sebuah tanda yang disertai dengan tanda yang lebih baru. Mengenai bentuk kaidah pada teori tersebut terbagi menjadi berbagai macam; *Pertama*, Transformasi: pemindahan, penjelmaan atau penukaran suatu teks ke teks yang lain. *Kedua*, Modifikasi: penyesuaian, perpindahan suatu teks kepada teks yang lain. *Ketiga*, konstruksi makna yang terdapat dalam teks. *Keempat*, Demitefikasi yaitu pergesekan terhadap suatu teks yang muncul lebih dulu. *Kelima*, Haplology penyesuaian terhadap teks ketika terjadi pengguguran akan makna. *Keenam*, Ekserp yaitu penggunaan teks hanya sebagian saja. *Ketujuh*, Pararel yaitu komparasi teks dengan teks yang lain yang ditinjau dari struktur dan tema serta memaparkan sumber rujukannya. *Kedelapan*, Defamilirasi yaitu kaidah terhadap unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah teks dan adanya melakukan perubahan pada teks.⁹

1. KONSEP AKHLAK DALAM KISAH LUQMAN

Dalam al-Qur`an, Surat Luqman merupakan surah yang ke-31, berisi 34 ayat dan diwahyukan sesudah surat As-Saffat. Sebagian ayat-ayat surah tersebut menceritakan kisah Luqman al-Hakim, sehingga penanaman surat ini dengan surah Luqman. Surat Luqman mengandung nasihat beliau yang sangat menyentuh diuraikan disini, dan hanya disebut dalam surat ini yang mencakup keTauhidan dengan uraian keutamaan hikmah dan rahasia

⁸ Muhammad Sakti Garwan, "Analisis Semiotika Pada Teks Al- Qur ' an Tentang Intertekstualitas Julia Kristeva," *Substantia* 22, no. 1 (2020): 49–60.

⁹ Latif Nur Kholifah, "Cerita Anak Di Dalam Al-Qur'an," *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 1, no. 2 (2020): 95–108, <https://doi.org/10.53491/porosonim.v1i2.31>.

ma'rifat tentang Allah SWT, mencela perbuatan syirik, menyuruh supaya berakhlak mulia, mencegah perbuatan yang tercela, serta pelaksanaan prinsip-prinsip dasar agama. Berikut nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surah al Luqman ayat 13-19 :

a. Akhlak Kepada Allah (Ketauhidan)

Dalam Surat Luqman telah disebutkan bahwa kita dilarang menyekutukan Allah. Pada ayat ke-13 mengajarkan tentang keesaan Allah atau disebut ketauhidan, selain itu dejalaskan pula tentang larangan manusia agar tidak berbuat syirik. Seperti pada pengertiannya syirik merupakan perbuatan menyekutukan tuhan kepada selainNya, penyekutuan ini dapat dilakukan kepada sesama makhluk padahal makhluk sudah jelas tidak memiliki kekuasaan dan keagungan selayaknya Khalik atau pencipta.. Seseorang yang memiliki iman dalam hatinya tidak akan meragukan kekuasaan Allah, yang Maha Esa dan berkuasa untuk menghidupkan, menciptakan, mematikan dan membangkitkan makhluk-Nya. Setiap tindakan yang dilakukan seorang mu'min pun akan mencerminkan tindakan yang baik dan mulia karena dirinya meyakini segala amalnya disaksikan oleh Allah yang kelak pasti dipertanggungjawabkan dan segala hal akan kembali kepada Allah. Dalam diri seorang yang beriman akan meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah Maha Esa serta Maha Kuasa yang telah memberikan nikmat, membagikan rizki, menciptakan segala hal yang berwujud maupun tidak dapat terlihat wujudnya.¹⁰

b. Bersyukur kepada Allah

Merasa cukup dan berterimakasih merupakan salah satu sikap bersyukur. Dalam tafsir al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa bersyukur memiliki makna pujian atas kebaikan, serta penuhnya sesuatu. Bersyukur dapat diawali dengan kesadaran dari hatinya mengenai besarnya anugerah dan nikmat yang didapat, diikuti oleh rasa kagum yang kemudian memunculkan rasa cinta kepada Allah, lalu mendapat motivasi untuk memuji-Nya, dengan ucapan ataupun perbuatan. Sebagai makhluk yang telah diberi banyak sekali nikmat dan karunia oleh Allah sepatutnya kita bersyukur dan berterimakasih. Salah satu sikap yang membuktikan rasa syukur sebagai makhluk adalah

¹⁰ Al-Khumayyis, *Syirik dan Sebabnya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996).

dengan beribadah secara optimal. Perintah bersyukur bukanlah untuk kepentingan Allah karena sejatinya Allah Maha Kaya dan tidak membutuhkan apa-apa dari makhluknya, manusia diperintahkan untuk bersyukur demi kepentingannya sebagai makhluk itu sendiri.¹¹

Sikap bersyukur juga sebaiknya ditanamkan sejak usia dasar agar anak mengerti makna mensyukuri nikmat sedini mungkin. Sejak usia dasar ketika anak diajarkan untuk mensyukuri segala hal yang ada pada dirinya dan sekitarnya, maka anak akan merasa cukup dan tidak akan merasa kurang. Beberapa penyimpangan akhlak terjadi ketika anak merasa tidak bersyukur sehingga terkadang mengambil sesuatu yang bukan haknya seperti mencuri.¹² Untuk menghindari hal tersebut sebaiknya penanaman rasa bersyukur dilakukan segera mungkin. Sebab ketika anak merasa bersyukur atas anugerah dan pemberian Allah kemudian diajarkan untuk selalu berdzikir dan mengucapkan kalimat *thayyibah* sebagai ungkapan syukur kepada Allah maka akan membentuk pembiasaan yang baik pada kehidupan anak. Penanaman rasa syukur kepada Allah akan bermuara pada terbentuknya akhlak yang terpuji.

c. Melaksanakan Shalat

Shalat merupakan bagian dari rukun Islam. Shalat adalah salah satu ibadah yang utama dan sangat indah karena didalamnya berisi do'a dan dzikir kepada Allah. Dianjurkan bagi orang tua agar mengajarkan anaknya untuk melaksanakan sholat sejak masih kecil, karena ketika sudah mencapai masa baligh anak sudah terbiasa melakukan ibadah sholat. Dengan melaksanakan sholat seseorang akan mendapatkan ketenangan batin serta dapat dimudahkan dalam meraih berbagai hal penting, selain itu sholat dapat mencegah seseorang dari melakukan perbuatan keji dan mungkar. Sehingga ketika anak terbiasa melaksanakan shalat kemudian merasa tenang dan meminimalisir terjadinya penyimpangan akhlak terhadap anak usia dini.¹³

¹¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

¹² Burhanuddin A. Gani, "Konsep Perdamaian Dan Keadilan Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 16, no. 2 (2020): 157, <https://doi.org/10.22373/jim.v16i2.6565>.

¹³ Mukodi, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surat Luqman," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (2011): 429–50, <https://doi.org/10.21580/ws.2011.19.2.166>.

Shalat adalah salah satu ibadah yang wajib bagi umat muslim, yang apabila ditinggalkan mendapatkan dosa. Sehingga dalam surat Luqman menyampaikan nasihat pada anaknya “*Hai anakku, dirikanlah shalat...*” dengan maksud beribadah dengan penuh ta’dhim menghadap kepada Allah diiringi bacaan tasbih dan do’a dalam waktu yang telah ditentukan. Dijelaskan pula bahwa shalat merupakan tiang agama yang didalamnya melibatkan iman dan taat atas perintah Allah. Dengan memperkuat pondasi ketaatan dan keimanan sejak masa anak-anak, diharapkan dapat membentuk kepribadian yang mencerminkan akhlak Islami.

d. Amar ma’ruf nahi munkar (termasuk berbakti pada orangtua)

Jika ditinjau dari harfiah amar ma’ruf nahi munkar memiliki arti memerintahkan yang ma’ruf dan melarang dari yang munkar. Seperti yang kita ketahui Ma’ruf memiliki arti baik sedangkan munkar memiliki arti sebaliknya. Namun ditemukan pendapat lain yang memberikan definisi bahwa Ma’ruf merupakan hal-hal yang sesuai dengan syariat, ma’ruf juga dapat dimaknai sebagai hal yang tidak bertentangan dengan hati nurani dan dinilai baik oleh akal sehat. Sedangkan munkar dapat kita Artikan sebagai hal yang dilarang oleh syariat dan dinilai tidak baik dalam sudut pandang akal manusia dan juga hati nurani. Dari hal tersebut ditemukan bahwa yang menjadi indikator ma’ruf atau munkarnya suatu hal adalah akal, hati nurani dan agama. Ada baiknya seorang anak diberikan pengertian mengenai amar ma’ruf dan nahi munkar sejak masih kecil.¹⁴

Hal yang menjadi cakupan Ma’ruf atau munkar suatu hal sangat banyak sekali termasuk didalamnya meliputi aspek akidah, ibadah, akhlak, muamalat dan sebagainya. Salah satu wujud dari Ma’ruf adalah ketauhidan atau keimanan kita kepada Allah, hal lain yang menggambarkan ma’ruf adalah sikap berbakti kepada orang tua sesuai dengan apa yang diajarkan Luqman kepada putranya. Luqman mengajarkan kepada putranya agar berbuat baik kepada orang tua. Sebagai anak tidak pantas bagi kita berkata yang tidak baik kepada orang tua, Luqman juga mengajarkan pada putranya bahwa sebaiknya bersikap lemah lembut khususnya dalam bergaul dengan orang tua. Jika pedoman

¹⁴ Agung Mulyadin, “Stilistika Alquran Dalam Kisah Luqman Dan Implikasinya Terhadap Cara Mendidik Anak,” *Al-Ibanah* 7, no. 1 (2022): 1–15, <https://doi.org/10.54801/iba.v7i1.78>.

tersebut selalu ditanamkan orang tua kepada sang anak, penyimpangan yang terjadi pada anak usia dini akan berkurang dan anak dalam kehidupan sehari-hari mengemban nasihat dari kedua orang tuanya.

Dijelaskan pula pada surat Luqman bahwa segala perbuatan kelak akan dipertanggungjawabkan, sekecil apapun perbuatan itu akan diberi balasan oleh Allah. Banyak hal yang menjadi contoh sikap Ma'ruf khususnya pada diri Rasulullah sebagai Uswatun Hasanah. Sebagai umat muslim kita perlu mencontoh Rasulullah dalam segi berakhlak bermuamalah dan menjalankan kehidupan. Nilai-nilai akhlak inilah yang sebaiknya ditanamkan pada anak yang masih beranjak dewasa. sehingga anak usia dini dapat meneladani sikap yang baik dan berpegang pada ajaran Islam agar tidak tergerus derasnya perkembangan zaman, seperti yang diketahui globalisasi sangat berpeluang memberikan dampak penyimpangan akhlak terhadap anak usia dini.¹⁵

e. Melarang bersifat angkuh dan menyuruh bersifat lembut

Sombong merupakan salah satu sifat yang tidak baik dan dilarang dalam Islam. Ketika seseorang memiliki rasa takabur atau sombong maka dia akan merasa lebih baik dan lebih tinggi dari orang lain, yang justru sifat sombong bisa menjerumuskan pada sikap yang semena-mena. Tidak jarang orang yang sombong ketika bicara terkesan congkak bahkan kasar. Fenomena yang sering dilihat saat ini adalah anak usia sekolah Madrasah Ibtidaiyah banyak mengikuti ucapan yang dijadikan trend oleh beberapa orang, sedangkan kata-kata yang ditirukan sebagian besar tergolong ucapan yang tidak baik, kasar bahkan terkesan congkak.¹⁶

Luqman mengatakan kepada anaknya “dan janganlah memalingkan muka dari manusia (karena sombong).” Luqman memberi tahu kepada putranya agar tidak memalingkan wajah atau mukanya dari manusia, khususnya ketika bersosialisasi atau sedang berkomunikasi. Pada anaknya Luqman juga berpesan agar berbicara yang patut

¹⁵ Nasution Kholidah Nur, “Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Luqman Al-Hakim Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Di Era Desrupsi,” *El-Hikmah: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2021): 55–72, <https://jurnal.stai-ali.ac.id/index.php/Alfawaid/article/view/53>.

¹⁶ Nur Hayati, “Konsep Pendidikan Islam Dalam Q.S. Luqman 12-19,” *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah* 3, no. 1 (2017): 48–58, <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v3i1.3281>.

dan tidak merendahkan. Selain itu Luqman melarang putranya agar tidak berjalan diatas bumi ini dengan penuh penuh rasa sombong dan keangkuhan. Dijelaskan pula bahwa sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang sombong lagi membanggakan diri. Maksudnya, orang yang sombong dan menganggap rendah orang lain.

Luqman juga mengajarkan pada putranya mengenai etika yang baik dalam berbicara dan dengan manusia. “Dan lunakkanlah suaramu.” Dengan maksud agar tidak meninggikan suara dengan keras dan tidak berlebihan dalam membicarakan sesuatu yang tidak berfaedah, seperti menggunjing dan mengumpat. Kemudian disambung lagi dengan mengatakan, “sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” Dari segi kencang dan tingginya suara, beberapa pendapat mengatakan bahwa suara keledai merupakan suara yang sangat buruk.¹⁷

2. ANALISIS KONSEP AKHLAK DALAM KISAH LUQMAN

Dalam memahami intisari dari al-Qur'an penting bagi kita untuk mempelajari hikmah dan ibrah, serta nilai-nilai yang terkandung kemudian mengamalkannya. Pembahasan mengenai pendidikan akhlak yang bersumber dari surat Luqman pada ayat 12-19 tentang segala sesuatu akhlak yang sangat terpuji. Diberi nama surat Luqman sebab pada intinya ayat-ayat itu memuat nasihat, pengajaran serta pendidikan dari Luqman kepada anaknya Tsaran, ada juga yang mengatakan anaknya bernama Taaram.¹⁸ Wasiat Luqman kepada putranya hanya tertuang dalam tujuh ayat saja. Tetapi pada ketujuh ayat ini tersimpanlah dasar-dasar ilmu pendidikan akhlak, yang tidak akan berubah-ubah selama manusia masih hidup dalam dunia ini.

Pada kisah Luqman yang selalu memberi nasihat kepada putranya, yang mendapat kemuliaan demikian tinggi, sampai diabadikan menjadi ayat-ayat dari al-Qur'an, nama Luqman pada ayat tersebut disebutkan sebanyak dua kali, yaitu ayat 12 dan 13 dalam surat ke-31. Singkatnya dipaparkan bahwa anak dan istri dari Luqman pada awalnya kafir, tapi selalu diberi pendidikan dan pengajaran sampai keduanya beriman dan menerima ajaran

¹⁷ Safruroh Safruroh, “Membangun Karakter Mulia Pada Anak Menurut QS. Luqman 13-19,” *Raheema* 2, no. 2 (2015), <https://doi.org/10.24260/raheema.v2i2.535>.

¹⁸ Halim, *Kisah Bapak dan Anak Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2007).

tauhid yang diajarkan Luqman.¹⁹ Artinya dengan adanya sebuah pendidikan, seseorang mampu untuk mengembangkan potensi diri bahkan mampu memberikan sebuah jalan yang seharusnya di tempuh berdasarkan ajaran agama.

Dalam ayat tersebut terlihat dengan jelas bagaimana dan apa yang harus dilakukan oleh orangtua dalam upaya menumbuhkan karakter mulia pada anak. Hal pertama yang dilakukan oleh Luqman adalah pendidikan akan iman. Yaitu larangan untuk menyekutukan Allah atau larangan untuk berbuat syirik. Selanjutnya secara bertahap Luqman menanamkan nilai-nilai yang lain yang harus dilakukan oleh orangtua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada anaknya, yaitu pendidikan ibadah, pendidikan dakwah, dan pendidikan akhlak. Beserta cara-cara yang harus dilakukan oleh orangtua untuk mewujudkan beberapa nilai tersebut agar tertanam pada anak usia dini. Konteks ini tidak serta merta untuk anak usia dini, tetapi juga mampu menjadi sebuah pembelajaran bagi kalangan remaja yang menyimpang dari aturan yang telah ditetapkan oleh syari'at.

D. KESIMPULAN

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah hal yang sangat penting ditanamkan pada anak usia dini, terutama di zaman modern. Anak-anak pada usia dini sangat rawan menirukan hal-hal yang ditonton melalui internet, terlebih jika yang ditonton adalah hal yang menyimpang dari akhlak Islami. Sehingga penting sekali mengajarkan nilai-nilai akhlak dalam anak usia dini. Surat al-Luqman ayat 12-19 menjelaskan secara terang mengenai nilai pendidikan akhlak sebagai tendensi dalam berinteraksi dan bersosialisasi.

Hasil dari menganalisis nilai pendidikan akhlak dalam surah al-Luqman ayat 12-19 memperoleh beberapa poin antara lain Pendidikan Akhlak Kepada Allah (Ketauhidan atau iman), Bersyukur kepada Allah, Melaksanakan Shalat, Amar ma'ruf nahi munkar (termasuk berbakti pada orangtua). Ajaran Islam yang terkandung dalam al-Qur'an sangat memperhatikan bagaimana rambu-rambu manusia dalam bersikap. Dengan mengajarkan

¹⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surah al-Luqman diharapkan mampu menjadikan akhlak anak-anak usia dini tidak tergerus oleh derasnya arus globalisasi di era milenial.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khumayyis, M. B. A. (1996). *Syirik dan Sebabnya*. Jakarta : Gema Insani Press.
- A. Gani, Burhanuddin. "Konsep Perdamaian Dan Keadilan Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'asbirah* 16, no. 2 (2020): 157. <https://doi.org/10.22373/jim.v16i2.6565>.
- A. Mahmud. "Akhlak Terhadap Allah Dan Rasulullah." *Sulesana, Jurnal Wawasan Keislaman* 11, no. 2 (2017): 57–68.
- Fatoni, Muhamad, and Ahmad Fikri Amrullah. "Penafsiran Kontekstual Ayat-Ayat Tarbawi (Pendekatan Asbabun Nuzul)." *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 07 (2019): 19–36.
- Firdaus. "Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah Secara Psikologis." *Al - Dzikra* 11, no. 1 (2017): 55–88. <https://media.neliti.com/media/publications/178009-ID-membentuk-pribadi-berakhlakul-karimah-se.pdf>.
- Garwan, Muhammad Sakti. "Analisis Semiotika Pada Teks Al- Qur ' an Tentang Intertekstualitas Julia Kristeva." *Substantia* 22, no. 1 (2020): 49–60.
- H. Haddade. "Relasi Manusia Dengan Pendidikan (Sebuah Telaah Terhadap Ayat-Ayat Tarbawiyah)." *Sulesana* 6, no. 1 (2012): 1–18.
- Halim, A.M.A. (2007). *Kisah Bapak dan Anak Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani
- Nur Hayati. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Q.S. Luqman 12-19." *Aqidah-Ta : Jurnal Ilmu Aqidah* 3, no. 1 (2017): 48–58. <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v3i1.3281>.
- Ichwanuddin, Muhammad. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Dan Luqman: Kajian Tafsir Tarbawi." *Oasis : Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 5, no. 2 (2021): 1–16. <https://doi.org/10.24235/oasis.v5i2.6081>.
- Kholifah, Latif Nur. "Cerita Anak Di Dalam Al-Qur'an." *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 1, no. 2 (2020): 95–108. <https://doi.org/10.53491/porosonim.v1i2.31>.
- Mukodi. "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surat Luqman." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (2011): 429–50. <https://doi.org/10.21580/ws.2011.19.2.166>.
- Mulyadin, Agung. "Stilistika Alquran Dalam Kisah Luqman Dan Implikasinya Terhadap Cara Mendidik Anak." *Al-Ibanah* 7, no. 1 (2022): 1–15. <https://doi.org/10.54801/iba.v7i1.78>.

- Nasution Kholidah Nur. "Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Luqman Al-Hakim Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Di Era Desrupsi." *El-Hikmah : Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2021): 55–72. <https://jurnal.stai-ali.ac.id/index.php/Alfawaid/article/view/53>.
- Safruroh, Safruroh. "Membangun Karakter Mulia Pada Anak Menurut QS. Luqman 13-19." *Raheema* 2, no. 2 (2015). <https://doi.org/10.24260/raheema.v2i2.535>.
- Septiyani, Viandika Indah, and Suminto A. Sayuti. "Oposisi Dalam Novel 'Rahuvana Tattwa' Karya Agus Sunyoto: Analisis Intertekstual Julia Kristeva (Opposition in Agus Sunyoto's 'Rahuvana Tattwa' Novel: Julia Kristeva's Intertextual Analysis)." *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya* 9, no. 2 (2020): 174–86. <https://doi.org/10.26714/lensa.9.2.2019.174-186>.
- Shihab, M.Q. (2002) Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an. Jakarta:Lentera Hati.
- Tantowi, Ahmad, Ahmad Munadirin, Ahmad Tantowi, and Ahmad Munadirin. "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur ` An Surat Al- An ` Am Ayat 151 Pada Era Globalisasi." *Al-Afkar* 5, no. 1 (2022): 351–65.
- Wahyuningsih, Sri. "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur`an." *Mubtadiin* 7, no. 2 (2021): 191–201.